

KONTEN TAYANGAN TELEVISI DALAM MEMBENTUK PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI DESA MANYAR GRESIK

Rindra Risdiantoro

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹⁾rindrasutoro@gmail.com

Abstrak

Media televisi mempunyai pengaruh bagi perkembangan remaja. Televisi sebagai media masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia. *Bullying* terjadi sebagai tindakan imitasi dari program penayangan televisi. Perilaku *bullying* terjadi pada remaja di Desa Manyar Kabupaten Gresik. Pendekatan yang digunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 2 remaja korban *bullying*, 2 remaja pelaku *bullying* dan 1 saksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengelompokan data, reduksi data, interpretasi data dan verifikasi data. Hasil penelitian yaitu 1) Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja sebagai imitasi dari konten tayangan televisi di Desa Manyar dilakukan dalam bentuk *bullying* verbal atau lisan dan melalui media sosial, 2) Dampak perilaku *bullying* bagi korban menyebabkan stres, depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu, penyendiri, tertekan, cemas, tingkat kompetensi sosial yang rendah, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, keterasingan, rasa trauma berkepanjangan, membolos sekolah, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik bahkan mencoba untuk bunuh diri. Bagi pelaku menumbuhkan perilaku intimidasi, prestasi akademik yang buruk, tidak memiliki empati dan berpikiran sempit, penyalahgunaan alkohol dan narkoba menjadi anggota geng, label negatif pada diri pelaku *bullying*, masa depan sebagai seorang preman sehingga ditolak dalam berteman dengan orang baik.

Kata kunci : perilaku, *bullying*, tayangan tv.

Abstract. *Television media has an influence on adolescent development. Television is a medium for the entry of messages or information into the human soul. Bullying occurs as an act of imitation of television programs. Bullying behavior occurs among teenagers in Manyar Village, Gresik Regency. The approach used in qualitative research is descriptive research. The research subjects consisted of 2 teenage victims of bullying, 2 teenage perpetrators of bullying and 1 witness. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis uses data grouping, data reduction, data interpretation and data verification. The results of the research are 1) Bullying behavior carried out by teenagers as an imitation of television broadcast content in Manyar Village is carried out in the form of verbal or oral bullying and through social media, 2) The impact of bullying behavior on victims causes stress, depression, low self-confidence, shyness, loneliness, depression, anxiety, low level of social competence, social withdrawal, complaints about physical health, isolation, feelings of prolonged trauma, skipping school, decreased creativity and academic achievement and even attempts to commit suicide. For perpetrators, bullying behavior develops, poor academic performance, lack of empathy and narrow-mindedness,*

alcohol and drug abuse, becoming a gang member, a negative label for the perpetrator of bullying, a future as a thug so they are rejected from being friends with good people.

Key words: *behavior, bullying, TV shows.*

PENDAHULUAN

Media televisi merupakan salah satu faktor yang diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja. Di satu sisi memang banyak tayangan televisi yang bermanfaat, seperti tayangan-tayangan informasi dan pengetahuan yang penting serta tayangan pendidikan. Namun banyak juga tayangan televisi yang menyajikan program yang tidak mendidik terutama bagi para remaja dan cenderung menampilkan adegan kekerasan baik secara verbal maupun fisik yang cenderung berdampak negatif bagi para remaja (Pietro, 2016). Televisi sebagai media audio visual telah mampu merebut beberapa saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu membuat orang pada umumnya mengingat dari apa yang dilihat dan dengar pada layar kaca walaupun hanya sekali ditayangkan, terutama bagi remaja pada umumnya selalu meniru apa yang dilihat dan tidak menutup kemungkinan perilaku serta sikap remaja tersebut akan mengikuti acara televisi yang ditonton. Apabila yang ditonton merupakan acara yang lebih kepada edukatif, maka bisa memberikan dampak positif akan tetapi, jika yang ditonton lebih kepada hal yang tidak memiliki arti bahkan yang mengandung unsur-unsur negatif atau penyimpangan bahkan sampai kepada kekerasan, maupun tindakan *bullying* (Trisnani dan Wardhani, 2016).

Adanya pengaruh dari televisi ini karena seseorang belajar tidak hanya melalui pengalaman yang alami tetapi juga melalui apa yang dilihat. Bandura menjelaskan pembelajaran dengan mengamati jauh lebih efisien daripada pembelajaran dengan mengalami langsung. Dengan mengamati orang lain, manusia mempelajari respon mana yang diikuti penghukuman atau mana yang tidak mendapat penguatan. Remaja mengamati karakter karakter di televisi contohnya, dan mengulangi apa yang didengar atau dilihat jadi tidak perlu melakukan sendiri beragam perilaku secara acak dan berharap mana yang akan dihargai mana yang tidak (Feist dan Feist, 2008).

Tayangan sinetron remaja mulai mendominasi tayangan serial drama. Tema yang digunakan pada dasarnya menampilkan remaja yang hidup di kalangan kelas atas dan mempunyai konflik utama yang sama yaitu problema cinta. Gambaran gaya hidup

metropolitan yang senantiasa bebas dan glamor biasanya berkiblat dari mode barat yang sering tidak cocok dengan budaya Indonesia. Adegan dan dialog yang mencerminkan ekspresi kekerasan dan seks menjadi bagian penting dari serial remaja. Berbagai adegan memukul, mendorong, berbagai macam bentuk kekerasan sampai dengan *bullying* dianggap sebagai mode yang menunjukkan gaya hidup remaja terkini (Widayanti dan Siswati, 2009).

Bullying terjadi sebagai tindakan imitasi dari program penayangan televisi (Sella, 2013). Imitasi adalah tindakan seseorang individu yang berusaha mencocokkan perilakunya sedekat mungkin dengan perilaku orang lain atau idola. Jadi haruslah mampu untuk memberi respon terhadap syarat atau tanda-tanda kesamaan atau perbedaan antara perilakunya sendiri dengan penampilan orang yang dijadikannya model (Syah, 2003).

Perilaku *bullying* terjadi pada remaja di Desa Manyar Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang berstatus pelajar SMA, mengemukakan bahwa ada beberapa remaja yang sering mengejek temannya. Sering kali remaja remaja mengejek nama dan pekerjaan orang tua temannya, hal inilah yang membuat remaja remaja yang diejek merasa sakit hati. Berawal dari saling mengejek tersebut sering berujung pada perkelahian dan membuat siswa yang diejek menangis. Bahkan, banyak kasus *bullying* tidak dimulai dari saling mengejek tapi hanya dari satu orang atau kelompok yang memulainya. Perilaku ini terjadi karena ada pengaruh imitasi dari penayangan televi, hal ini terjadi karena cara pelaku *bullying* membuli korbannya cukup mirip dengan candaan-candaan yang beredar di televisi.

Berdasarkan fenomena diatas terdapat indikasi terbentuknya perilaku *bullying* disebabkan tontona tayangan kekerasan di televisi pada remaja remaja di desa Manyar Kabupaten Gresik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian **Konten Tayangan Televisi dalam Membentuk Perilaku Bullying pada Remaja di Desa Manyar Gresik.**

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif. Obek penelitian yaitu remaja di Desa Manyar Kabupaten Gresik. Subjek penelitian terdiri dari 2 remaja korban *bullying* (subjek 1 dan subjek 2), 2 remaja pelaku *bullying* (subjek 3 dan subjek 4), 1 saksi (subjek 5). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu pengelompokan data, reduksi data, interpretasidata dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan cek member.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *Bullying* yang Dilakukan Remaja sebagai Imitasi dari Konten Tayangan Televisi

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang banyak terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pengertian *bullying* merupakan segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suatu pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, baik dalam bentuk fisik maupun verbal yang didasarkan pada suatu alasan tertentu, seperti ketidaksukaan pelaku terhadap tingkah laku korban atau karena dasar pertemanan.

a. *Bullying* Fisik

1) Memukul

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja di Desa Manyar berbagai tindakan. Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk memukul.

Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“saya diperlakukan tidak enak oleh teman saya, saya dipukul, saya ditendang, kadang saling meludahi dan mengancam, berkata jorok, dikirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang, menggeram, menakuti. Saya terinspirasi oleh film di TV yang ditonton.”

2) Menendang

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk menendang.

Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“saya diperlakukan tidak enak oleh teman saya, saya dipukul, saya ditendang, kadang saling meludahi dan mengancam, berkata jorok, dikirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang, menggeram, menakuti. Saya terinspirasi oleh film di TV yang ditonton.”

3) Mencekik

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk mencekik. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 3 sebagai berikut:

“Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.”

4) Menyikut

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk menyikut. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 2 sebagai berikut:

“Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.”

5) Menggigit

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk menggigit. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 2 sebagai berikut:

“Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.”

6) Meninju

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk meninju. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 4 sebagai berikut:

“anak-anak di depan warung kopi saya sering saya lihat bertengkar, memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang temanya yang lebih muda atau temanya yang pendiam.”

7) Memiting

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk memiting. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.”

8) Mencakar

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk mencakar. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 2 sebagai berikut:

“Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.”

9) Meludahi

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk meludahi. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“saya diperlakukan tidak enak oleh teman saya, saya dipukul, saya ditendang, kadang saling meludahi dan mengancam, berkata jorok, dikirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang, menggeram, menakuti. Saya terinspirasi oleh film di TV yang ditonton.”

10) Merusak dan menghancurkan pakaian/barang

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dalam bentuk merusak dan menghancurkan pakaian/barang. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 3 sebagai berikut:

“Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.”

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal yang dilakukan remaja di Desa Manyar berbagai bentuk. Bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan remaja dalam bentuk:

1) Mengancam

Bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan remaja dalam bentuk mengancam. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“saya diperlakukan tidak enak oleh teman saya, saya dipukul, saya ditendang, kadang saling meludahi dan mengancam, berkata jorok, dikirim pesan menghasut,

manipulasi pertemanan, curang, menggeram, menakuti. Saya terinspirasi oleh film di TV yang ditonton.”

2) Berkata jorok

Bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan remaja dalam bentuk berkata jorok.

Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“saya diperlakukan tidak enak oleh teman saya, saya dipukul, saya ditendang, kadang saling meludahi dan mengancam, berkata jorok, dikirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang, menggeram, menakuti. Saya terinspirasi oleh film di TV yang ditonton.”

3) Menggeram dan menakuti

Bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan remaja dalam bentuk menggeram dan menakuti.

Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“saya diperlakukan tidak enak oleh teman saya, saya dipukul, saya ditendang, kadang saling meludahi dan mengancam, berkata jorok, dikirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang, menggeram, menakuti. Saya terinspirasi oleh film di TV yang ditonton.”

4) Melecehkan

Bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan remaja dalam bentuk melecehkan. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 2 sebagai berikut:

“anak-anak yang melakukan *bullying* dilakukan dengan bentuk mengancam, melecehkan, menyakiti teman-temannya.”

5) Ucapan atau kata-kata kotor dan kasar

Bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan remaja dalam bentuk melecehkan.

Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 3 dan 4 sebagai berikut:

“Menurut saya bentuk-bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan oleh para pelaku adalah *bullying* verbal atau lisan dan non-verbal melalui media sosial seperti BBM, Line, atau WhatsApp). Biasanya korban diintimidasi dengan ucapan atau kata-kata kotor dan kasar yang menyebabkan korban sakit hati bahkan cenderung takut.”

c. *Bullying* melalui Media Sosial

Bentuk *bullying* yang dilakukan remaja di Desa Manyar berbagai media sosial.

Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 2 sebagai berikut:

“teman-teman melecehkan, mengancam, menyakiti teman yang dilakukan secara langsung maupun melalui WA, teman mengalami ketakutan, remaja yang melakukan perilaku *bullying* merasa berkuasa dan melakukan penyalahgunaan kekuasaan.”

Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 4 sebagai berikut:

“Menurut saya bentuk-bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan oleh para pelaku adalah *bullying* verbal atau lisan dan non-verbal melalui media sosial seperti bbm, line, atau whatsapp). Biasanya korban diintimidasi dengan ucapan atau kata-kata kotor dan kasar yang menyebabkan korban sakit hati bahkan cenderung takut.”

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi bahwa remaja menyukai film kekerasan dan permusuhan. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari menirukan aktor dari dalam film yang ditonton.

Hal ini sesuai wawancara dengan subjek 2 sebagai berikut:

“Anak-anak di lingkungan rumah saya banyak menonton tv pada tayangan film-film yang berbaur kekerasan. Anak-anak remaja sekarang banyak mencontoh dari tayangan tv itu.”

2. Dampak Perilaku *Bullying* yang Dilakukan Remaja sebagai Imitasi dari Konten Tayangan Televisi

Hasil penelitian ini diperoleh dampak perilaku *bullying* menyebabkan:

a. Dampak bagi Korban

1) Stres

Bullying menyebabkan stres. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“Menurut saya dampak *bullying* bagi saya sebagai korban mengalami stress yang berat seperti merasa depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik saya, terpikir saya untuk mau untuqk bunuh diri saja.”

2) Depresi

Bullying menyebabkan depresi. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“Menurut saya dampak *bullying* bagi saya sebagai korban mengalami stress yang berat seperti merasa depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik saya, terpikir saya untuk mau untuqk bunuh diri saja.”

3) Rendahnya kepercayaan diri

Bullying menyebabkan rendahnya kepercayaan diri. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“Menurut saya dampak *bullying* bagi saya sebagai korban mengalami stress yang berat seperti merasa depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik saya, terpikir saya untuk mau untuqk bunuh diri saja.”

4) Pemalu dan penyendiri

Bullying menyebabkan pemalu dan menyendiri. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“Menurut saya dampak *bullying* bagi saya sebagai korban mengalami stress yang berat seperti merasa depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik saya, terpikir saya untuk mau untuqk bunuh diri saja.”

5) Cemas

Bullying menyebabkan cemas. Hasil wawancara subjek 1 juga diperoleh hasil sebagai berikut:

“Saya merasa merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman, saya menjadi tidak suka belajar dan malas pergi ke sekolah sehingga sering kali membolos.”

6) Tertekan

Bullying menyebabkan tertekan. Hasil wawancara subjek 1 juga diperoleh hasil sebagai berikut:

“Saya merasa merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman, saya menjadi tidak suka belajar dan malas pergi ke sekolah sehingga sering kali membolos.”

7) Merasa tidak aman

Bullying menyebabkan merasa tidak aman. Hasil wawancara subjek 1 juga diperoleh hasil sebagai berikut:

“Saya merasa merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman, saya menjadi tidak suka belajar dan malas pergi ke sekolah sehingga sering kali membolos.”

8) Menurunnya kreativitas dan prestasi akademik

Bullying menyebabkan menurunnya kreativitas dan prestasi akademik. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“Menurut saya dampak *bullying* bagi saya sebagai korban mengalami stress yang berat seperti merasa depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik saya, terpikir saya untuk mau untuk bunuh diri saja.”

9) Takut dan trauma

Bullying menyebabkan takut dan trauma. Hasil ini juga sesuai wawancara dengan informasi 2 sebagai berikut:

“Saya merasa trauma sehingga mengakibatkan rasa depresi dan merasa tidak mau belajar di sekolah lagi, karena saya merasa takut akan perbuatan penindasan oleh pelaku.”

10) Keinginan bunuh diri

Bullying menyebabkan keinginan bunuh diri. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

“Menurut saya dampak *bullying* bagi saya sebagai korban mengalami stress yang berat seperti merasa depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik saya, terpikir saya untuk mau untuk bunuh diri saja.”

b. Dampak bagi Pelaku

1) Senioritas

Perilaku *bullying* oleh remaja dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan pertemanan dan menunjukkan senioritas. Antar teman melakukan *bullying* karena disuruh oleh teman.

Hasil wawancara subjek 3 sebagai berikut:

“Rata-rata mereka itu, sebenarnya bully-nya gini karena satu, karena memang dari dirinya sendiri dia melakukan bully itu karena ingin menunjukkan jati dirinya. Kemudian yang kedua, karena juga ada faktor lain misalnya dia disuruh teman lain, disuruh mengejek. Harus jadi penguasa di sini jangan sampe di tinds.”

2) Geng

Dampak pelaku bullying untuk individu yang menunjukkan perilaku intimidasi, efek jangka pendeknya dapat berupa prestasi akademik yang buruk, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, dan kemungkinan menjadi anggota geng. Hasil ini sesuai wawancara dengan subjek 5 sebagai berikut:

“saya merasakan dampak sebagai pelaku bullying dapat berupa prestasi akademik yang buruk, menjadi suka minum minuman keras bahkan ada teman yang suka narkoba, dan menjadi anggota geng motor.”

3) Premanisme

Dampak pelaku bullying untuk individu yang menunjukkan menuju perilaku premanisme. Hasil wawancara dengan subjek 6 sebagai berikut:

“Menurut saya pelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari risiko sering terlibat dalam perkelahian, mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, membawa senjata tajam dan menjadi pelaku kriminal.”

4) Sulit untuk mengembangkan hubungan dan komunikasi yang baik

Dampak pelaku bullying untuk individu yang menunjukkan menuju perilaku sulit untuk mengembangkan hubungan dan komunikasi yang baik.

Hasil wawancara dengan subjek 6 sebagai berikut:

“Menurut saya bullying terjadi efek dari menonton tayangan. Hal yang paling mudah ditiru adalah dialog yang diucapkan aktor dalam tayangan tersebut. Ini secara sadar saat saya mengumpat atau menirukan dialog kasar yang diucapkan oleh aktor di tayangan kekerasan dan berkelahi. Akibatnya saya sulit untuk mengembangkan hubungan dan komunikasi yang sehat, tidak memiliki empati dan berpikiran sempit, label negatif sebagai pelaku *bullying*, masa depan sebagai seorang preman. Sedangkan dampak *bullying* bagi siswa lain, merasa kurang aman, saling curiga diantara para siswa dan terbentuknya gank sebagai upaya melindungi diri dari *bullying*.”

PEMBAHASAN

Hasil ini juga menyatakan bahwa tayangan kekerasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Hal ini disebabkan oleh tingginya frekuensi dan durasi menonton tayangan kekerasan TV di televisi, sehingga mereka menganggap bahwa adegan yang ada di tayangan kekerasan TV setara dengan realita di masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya batas yang kabur antara realita dengan tayangan, sehingga konsep *mainstreaming*, remaja-remaja yang menonton tayangan kekerasan TV sudah berada pada tahap mengingat serta melakukan kembali tindakan kekerasan di dunia nyata. Hasil analisis juga sesuai dengan apa yang disampaikan West dan Lyn (2013) mengenai *mainstreaming*, di mana *mainstreaming* terjadi ketika penonton fanatik, simbol-simbol televisi menguasai sumber informasi dan ide mengenai dunia (Morissan, 2013). Namun, secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan

perilaku imitasi berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan Hendrarti dan Purwoko (2008), bahwa kekerasan fisik merupakan tindakan yang benar-benar dilakukan oleh manusia, bertujuan untuk melukai tubuh orang lain. Kekerasan fisik pada tayangan di televisi berupa memukul orang lain atau teman. Kekerasan fisik berbanding lurus dengan kekerasan verbal. Menurut Evans (2006), kekerasan verbal merupakan tindakan menggunakan kata-kata secara negatif yang bertujuan untuk menimbulkan tekanan mental orang lain. Kekerasan verbal pada tayangan TV berupa berkata kasar terhadap orang lain. Hal ini membuktikan dalam dimensi perilaku imitasi remaja yang paling berpengaruh adalah kekerasan fisik, berupa memukul orang lain, serta kekerasan verbal, berupa berkata kasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan tv mempengaruhi pikiran manusia. Hasil ini sesuai dengan teori George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat (Haris dan Amalia, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pikiran, diri sendiri dan social menentukan perilaku seseorang. Hal ini sesuai teori George Herbert Mead yang menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. Adalah *mind* yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan (Zanki, 2020).

Teori George Herbert Mead menggambarkan tahapan perkembangan individu dalam membentuk identitas diri. Individu yang baru lahir belum memiliki identitas diri yang

terbentuk. Melalui interaksi sosial, individu mulai mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan peran-peran yang harus mereka lakukan dalam masyarakat. Beberapa sosiolog juga menggambarkan sosialisasi sebagai teori peran, karena melalui proses sosialisasi, individu diajarkan tentang norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat tempat tinggal. Dengan cara merefleksikan-dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri-keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu (Derung, 2017).

Ciri khas dari interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara *stimulus-response*, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama. Proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada (Siregar, 2011).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja sebagai imitasi dari konten tayangan televisi di Desa Manyar dilakukan dalam bentuk *bullying* verbal atau lisan dan melalui media sosial dengan bentuk perilaku memukul, menendang, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi dengan berkata jorok, mengirim pesan menghasut, melecehkan, mengancam, menyakiti teman yang dilakukan secara langsung maupun melalui WA sehingga teman mengalami ketakutan.
2. Dampak perilaku *bullying* bagi korban menyebabkan stres, depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu, penyendiri, tertekan, cemas, tingkat kompetensi sosial yang rendah, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, keterasingan, rasa

trauma berkepanjangan, membolos sekolah, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik bahkan mencoba untuk bunuh diri. Bagi pelaku menumbuhkan perilaku intimidasi, prestasi akademik yang buruk, tidak memiliki empati dan berpikiran sempit, penyalahgunaan alkohol dan narkoba menjadi anggota geng, label negatif pada diri pelaku *bullying*, masa depan sebagai seorang preman sehingga ditolak dalam berteman dengan orang baik.

Saran

Solusi mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan remaja yaitu orang tua hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang besar kepada remaja. Orang tua mengawasi tontonan TV pada remaja. Sekolah hendaknya lebih menambah pengawasan dari mulai dari security sampai kepala sekolah mengawasi tindak tanduk perilaku *bullying*. Guru di memberikan hukuman yang berat kepada anak yang melakukan tindakan *bullying*. Guru BK hendaknya mencatat setiap kasus-kasus yang terjadi di sekolah sebagai catatan untuk merefleksi tindakan yang tepat untuk menangani *bullying* serta memberi hukuman yang berat. Pemerintah desa memberi pembinaan kepada remaja melalui karang taruna dan remaja masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Derung, T.N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa*, 2(1), 118-131.
- Evans, P. (2006). *The Verbally Abusive Man, Can He Change: A Guide for Women to Deciding to Stay or Go*. Massachusetts: Adams Media.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, A. dan Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah*, 29(1): 16-19.
- Hendrarti, & Purwoko, H. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Struktural*. Jakarta: PT. Indeks.
- Pietro, G.D. (2016). *The Impact of Television Programmes on Teenage Career Aspirations: The 'MasterChef Effect'*.
- Morrison, M. (2011). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, N,S,S. (2011). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma, Perspektif*, 4(2): 100-110.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Trisnani, R. P., & Wardhani, S. Y. (2016). Perilaku *bullying* di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- West, R., & Lyn. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
-

Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Junal Psikologi Undip*.

Zanki, H.A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2): 115-121.